

APAKAH SURGA BERADA DI BAWAH TELAPAK KAKI IBU?

(Kontektualisasi hadis *al-Jannatu taḥta aqdām al-Ummahāti*)

Hamam Faizin

Sekolah Tinggi Agama Islam ALHIKMAH Jakarta

hamam.faizin@gmail.com

Abstract

This article discusses the very popular hadith in muslims community, namely Al-Jannatu taḥta aqdām al-Ummahāti (paradise is beneath mother's feet). Its chain of transmitters (sanad) is criticized and its text (matn) is contextualized. After takhrij studying, several similar-theme hadiths are found with the different quality of transmitters (sanad). The hadith al-Jannatu had weak sanad (ḍa'if) but it has high hujjah, so this hadith can still be the hujjahsyar'iyah. Contextually, the hadith al-jannatu used to be the argument for the children to obey to their mother. But this hadiths vise versa can be the imperative for parents to play their role in succeeding their children. In addition, the hadith can be contextualized as the imperatuive for government of leaders to play their role in succeeding and walfaring their peoples or those who are led.

Abstrak

Artikel ini membahas hadis yang sangat populer di masyarakat, yakni hadis Al-Jannatu tahta aqdām al-Ummahāti (Surga berada di bawah telapak kaki ibu) dari sisi kualitas sanad dan kontekstualisasi pemaknaan matannya. Setelah dilakukan studi takhrij hadis, ternyata ada sejumlah hadis yang semakna dengan hadis tersebut, dengan kualitas sanad hadis yang beragam. Sanad hadis al-jannatu lemah atau ḍaʿif dengan status marfūʿ” yakni memiliki strata kehujjahan yang tinggi, sehingga bisa dijadikan hujjah syarʿiyyah. Secara kontekstual, hadis al-jannatu yang biasanya digunakan untuk dalil agar anak-anak taat kepada seorang ibu, bisa dikontekstualisasikan tidak hanya itu. Hadis ini justru menjadi perintah bagi orang tua untuk berperan dalam mendidik anak-anaknya menuju kesuksesan. Hadis ini juga bisa dikontekstualisasikan sebagai dalil bagi pemerintah/pemimpin untuk berperan demi kesuksesan rakyatnya/mereka yang dipimpin.

Keywords: Hadis, Ibu, Surga, Matan, Sanad, Takhrij, Kontekstualisasi

*Ibunda adalah busur bagi anak panah keberhasilan hidupmu
Ibunda menyimpan sorga di telapak kakinya
Namun itu tak dijadikan kebanggaan dan kekuasaan atasmu
melainkan dijelmakannya menjadi kasih sayang tak terhingga
diolahnya menjadi kelapangan hati dan persediaan maaf
yang tak akan pernah habis*

(Emha Ainun Nadjib, *Ibu Tamparlah Mulut Anakmu*, 2000)

A. PENDAHULUAN

Hadis *al-jannatu tahta aqdām al-ummahāti* (kemudian ditulis *al-Jannatu*) termasuk salah satu hadis yang populer¹ di kalangan umat Islam. Buktinya hadis ini banyak dikutip di Google. Apabila kita ketik “Surga di bawah telapak kaki ibu” pada kolom *search*, mesin pencari *search engine*) Google, akan ditemukan 687.000 hasil (laman yang membahas/mengutip hadis tersebut) dalam waktu 0.53 detik. Apabila kita tulis dalam bahasa Inggris, misalnya *paradise at feet of mother, paradise beneath mother feet*, kita akan menemukan 627.000 hasil dalam 0.65 detik.

Jumlah hasil hadis *al-jannatu* ini akan naik lagi apabila kita ketik hadis tersebut dengan huruf Arab (*al-jannatu tahta aqdām al-ummahāt*), ditemukan 782.000 hasil per 0.60 detik. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa hadis tersebut cukup populer atau masyhur, alias tidak asing. Hadis ini juga populer di kalangan anak-anak dan ibu-ibu baik di kota maupun di pedesaan. Mereka hafal

1 *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa populer berarti 1) dikenal dan disukai orang banyak/umum, 2) sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya, mudah dipahami banyak orang, 3) disukai dan dikagumi banyak orang. Almarhum Ali Mustafa Ya'qub menyebutnya sebagai hadis masyhur. Hadis masyhur bisa jadi non-terminologis, yakni hadis yang sudah populer di masyarakat—meskipun terkadang hal itu belum berarti bahwa ia benar-benar hadis yang berasal dari Nabi Muhammad Saw. sebagaimana hadis *Uḥlub al-’Ima wa lau bi as-Sini*, lihat Ali Mustafa Ya'qub, *Hadis-hadis Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 1-2. Hadis *al-Jannatu* merupakan salah satu hadis masyhur, buktinya, hadis ini terkoleksi di dalam kitab-kitab kumpulan hadis-hadis masyhur, yakni Jalaluddin As-Suyuti, *Ad-Durar al-Muntasyirah fi al-Aḥādīs al-Musytahirah*, (Riyad: Jamiah al-Malik Su'ud, t.tt), h. 102, dan Ismail ibn Muhammad al-'Ajluni al-Jarahi, *Kasyf al-Khafā' wa Muḥsil al-Ilbasi 'Amma Isyathara min al-Aḥādīs 'ala al-Sinah an-Nass*, (Ttp. Maktabah al-Ilm al-Hadis, t.th), juz 1, h. 382 dan Muhammad Abdurrahman As-Sakhāwi, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fi Bayāni kasir min al-Aḥādīs al-Mustaharah ala al-Asinah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1985), h. 287

hadis ini dan menjadikan hadis ini sebagai senjata ampuh dalam menasihati anak-anak agar nurut dan patuh atas perintah Ibu.

Apabila ditelaah lebih lanjut lagi, hadis di atas memuat dua kata penting dalam kehidupan ini, yakni surga dan ibu. Di google, kata *surga* juga disebut sebanyak 34.200.000 dalam 0.32 detik. Kata *ibu* ditemukan 252.000.000 dalam 0.67 detik. Kata *paradise* (bahasa Inggris surga) ditemukan 496.000.000 dalam 0.69 detik. Sedangkan kata *mother* (bahasa Inggris Ibu) ditemukan 1.300.000.000 per 0.38 detik. Selanjutnya, ditemukan kata *al-jannah* sebanyak 60.600.000 per 0.55 detik. Kata *al-Umm* ditemukan sebanyak 28.300.000 per 0.62 detik. Sekali lagi, angka-angka tersebut menunjukkan bahwa tema *surga* dan *ibu* cukup menarik perhatian manusia dan penting. Oleh sebab itu, tidak heran apabila hadis *al-jannatu taḥta aqdām al-ummahāt* termasuk hadis yang populer.

Kepopuleran hadis ini menarik untuk dipikirkan kembali (*rethinking*). Sebab kepopuleran belum tentu berbanding lurus dengan kebenaran dalam memahami hadis tersebut, yang oleh Ali Mustafa Ya'qub (w. 2015) sebut dengan istilah *masyhur non-terminologis*, kepopuleran juga tidak berbanding lurus dengan tingkat kehujjahan suatu hadis. Bisa jadi hadis yang cukup populer ternyata memiliki kualitas *ḍa'if* atau bahkan *mauḍū'*. Bisa jadi sebuah hadis yang populer disalahpahami atau dipahami secara tidak benar. Sebab selama ini, khalayak masyarakat tidak (atau belum) menggunakan perangkat-perangkat metodologis ulumul hadis dalam menilai atau mengkaji kualitas sebuah hadis.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian dan kritik terhadap hadis tersebut dengan perangkat *ulūmul ḥadīṣ* yang memadai, serta mempertimbangkan penilaian-penilaian dan pemahaman para ulama penulis syarh kitab hadis terhadap kualitas sanad dan pemahaman matan hadis ini (*ma'ānil ḥadīṣ*). Artikel ini akan mencoba melakukan hal tersebut.

B. TAKHRIJ HADIS AL-JANNATU

Takhrij hadis ini dilakukan untuk menemukan hadis-hadis

yang setema dan juga mengetahui siapa-siapa saja para parawinya.² Dalam melakukan takhrij hadis *al-Jannatu*, penulis menggunakan aplikasi *Mausū'ah Kutub at-Tis'ah* dan juga aplikasi online *Mausū'ah Hadis* pada laman www.islamweb.net. Laman *mausū'ah hadis* online ini tidak hanya memuat *kutub at-tis'ah* namun juga kitab-kitab hadis lainnya, seperti *Usd al-Gabah* karya Ali ibn Al-Asir (w. 630 H), *ma'rifah as-ṣaḥābah* karya Abu Nu'aim al-Asbihani dan sebagainya.

Kalau kita mencari *al-jannatu taḥta aqḍām al-ummahāt* (dengan teks atau lafad yang mirip persis) di CD Aplikasi *Mausū'ah Kutub at-Tis'ah*, kita tidak akan menemukannya. Namun, kalau dicari di dalam *Mausū'ah Hadis online*, maka kita akan menemukannya hadis tersebut yang diriwayatkan oleh Anas Ibn Malik (w. 179 H/795 M).

1. Apabila dilakukan takhrij melalui *Mausū'ah Hadis online* akan ditemukan sebagai berikut:³

م	طرف الحديث	الصحابي	اسم الكتاب	المصنف
١	الجنة تحت أقدام الأمهات	أنس بن مالك	مسند الشهاب	الشهاب القضاعي
٢	الجنة تحت أقدام الأمهات	أنس بن مالك	الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع للخطيب	الخطيب البغدادي
٣	الجنة تحت أقدام الأمهات	أنس بن مالك	الكني والأسماء للدولابي	أبو بشر الدولابي
٤	الجنة تحت أقدام الأمهات	أنس بن مالك	طبقات المحدثين بأصبهان والواردين عليها	أبو الشيخ الأصبهاني
٥	الجنة تحت أقدام الأمهات	أنس بن مالك	الفوائد لأبي الشيخ الأصبهاني	أبو الشيخ الأصبهاني
٦	الجنة تحت أقدام الأمهات	أنس بن مالك	البر والصلة لابن الجوزي	أبو الفرج ابن الجوزي

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa hadis *al-Jannatu* bersumber dari sahabat Anas bin Malik dan terdapat di dalam enam kitab (*Musnad⁴ as-Shihāb, al-Jāmi' al-Akhlaq ar-Rāwi wa*

2 Lihat, Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 44. Syuhudi menyebutkan bahwa *Takhrijul Hadis* dilakukan untuk 1) mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti. 2) mengetahui seluruh riwayat bagi hadis yang diteliti. 3) mengetahui ada atau tidaknya syahid dan muttabi' sanad yang diteliti.

3 Buka laman ini <http://library.islamweb.net/hadith/index.php>

4 *Musnad* adalah metode pembukuan hadis berdasarkan nama para sahabat yang meriwayatkan hadis, lihat, Ali Mustafa Ya'qub, *Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000),

Adab as-Sāmi', *Al-Kuna wa al-Asma*, *Ṭabaqat al-Muḥaddiṣin*, *al-Fawāid* dan *al-Birru wa aṣ-Ṣilah*). Peneliti tidak akan mengambil seluruh hadis dan sanadnya yang ada di enam kitab tersebut, tetapi sebagai contoh penulis akan mengambil satu hadis dengan satu rangkaiat perawi, yakni hadis yang ada di dalam Musnad Asy-Syihab. Hadis ini bernomor 111 dengan bunyi sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ الْحَسَنُ بْنُ خَلْفِ الْوَاسِطِيِّ، ثنا عُمَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ شَاهِيْنَ، ثنا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ الْمُهْتَدِيِّ بِاللَّهِ بْنِ الْوَائِقِ بِاللَّهِ، ثنا عَلِيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْوَاسِطِيُّ، ثنا مَنْصُورُ بْنُ الْمُهَاجِرِ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ الْأَبَّارِ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْجَنَّةُ تَحْتَ أَقْدَامِ الْأُمَّهَاتِ».

Artinya: Dikhabarkan dari Abu Aly al-Hasan ibn Khalaf al-Wasiti, dari Umar ibn Ahmad ibn Syahin, dari Abd al-Wahid ibn Al-Muhtadi billah ibn al-Wasiqi, dari Ali ibn Ibrahim al-Wasiti dari Mansur ibn Muhajir dari Abi an-Nadri al-Abbar dari Anas ibn Malik berkata: "Rasulullah bersabda: Surga berada di bawah telapak kaki ibu." (H.R. Anas ibn Malik)

Di dalam *Mausu'ah online* ini, kita mendapat informasi bahwa dalam kitab *al-Fawaid* dan *Tabaqa al-Muḥaddisun* dan *al-Kuna wa al-Asma*, *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi wa Adab as-Sami'*, dan *al-Birru wa as-Sillah* disebutkan bahwa hadis ini *marfū'*.⁵ Meskipun sebenarnya kategori *marfū'*, *mauqūf* dan *maqṭū'* tidak ada hubungannya dengan kualitas kesahihan hadis (diterima atau ditolak), melainkan terkait dengan strata kehujjahan, yakni petunjuk dasar pemikiran keagamaan. Alias, hadis tidak akan difungsikan sebagai *hujjah syar'iyah* kecuali secara formal memenuhi standar ke-*marfū'*-an.⁶

h. 77.

5 Pembagian hadis berdasarkan pada kepada siapa perkataan, tindakan atau ketetapan tersebut disandarkan (*Bi i'tibari man uzifa ilahi*) ada tiga, yakni 1) *marfū'* artinya apa saja (perkataan, perbuatan atau ketetapan) yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, oleh para sahabat dan tabi'in. 2) *mauqūf*, yakni perkataan, perbuatan atau penetapan yang disandarkan kepada para sahabat. 3) *maqṭū'*, yakni perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada para Tabi'in. Lihat, Ahmad 'Umar Hasyim, *Qawai Uṣul al-Ḥadis*, (t.tt: 'Ālam al-Kutub, t.tt) h.14-115.

6 Baca Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003), h. 66.

Oleh sebab itu, marilah kita lihat bagaimana kualitas para perawi hadis tersebut berdasarkan penilaian para ulama kritik hadis. Berikut ini adalah penjelasan susunan perawinya beserta guru dan muridnya, dan informasi-informasi lainnya serta penilaian ulama atas mereka. Penulis sengaja mengambil satu jalur sanad saja yang ada di dalam *musnad asy-Syihab*—karena keterbatasan waktu dan tempat pembahasan. Satu jalur ini sebagai contoh saja—dan tentu tidak bisa mewakili dalam menilai kualitas sanad. Namun, satu jalur ini paling tidak bisa menunjukkan bahwa kualitas perawinya dan ketersambungan sanadnya (*ittiṣāl as-sanad*) hadis *al-Jannatu*.

- a. *Abu Aly al-Hasan ibn Khalaf al-Wasiti*. Nama aslinya adalah Hasan ibn Khalaf ibn Ya'qub. Memiliki kunyah Abu Ali atau Abu al-Qasim. Memiliki nisbah al-Bagdadi dan al-Wasiti. Memiliki laqab al-Hakim. Termasuk tabaqah ke-18, meninggal di Mesir dan dinilai *siqqah*. Ibrahim ibn Sa'id al-Habbali menilainya sebagai *siqqah lakinnahu ibtali*. Di antara gurunya adalah Abdullah ibn Ibrahim ibn Ayyub ibn Masi, Umar ibn Ahmad ibn Syahin, Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Yahya, dan lain-lain. Sedangkan muridnya adalah Muhammad ibn Salamah ibn Ja'far ibn 'Ali ibn Ḥukmun ibn Ibrahim ibn Muhammad ibn Muslim (Abu 'Ali/Abu Abdullah).
- b. *Umar ibn Ahmad ibn Syahin*. Nama aslinya adalah Umar ibn Ahmad ibn Usman ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ayyub ibn Yazdad ibn Siraj ibn Abdirrahman. Terkenal dengan Umar ibn Syahin al-Wa'id. Lahir tahun 297 H dan wafat tahun 385. Tinggal dan wafat di Basrah, Bagdad. Termasuk tabaqah ke-16. Dan diniali *siqqah*. Guru-gurunya di antaranya adalah Abdul Wahhab ibn Isa, Abdullah ibn Muhammad ibn 'Abdusi, dan Abu Aly al-Ḥasan ibn Khalaf al-Wasiṭi, dari Umar ibn Ahmad ibn Syahin, dari Abd al-Wahid ibn Al-Muhtadi billah ibn al-Wasiqi, dari Ali ibn Ibrahim al-Wasiṭi dari Mansur ibn Muhajir dari Abi an-Nadri al-Abbar dari Anas ibn Malik dan lain-lain. Murid-

muridnya adalah Hasan ibn Khalaf ibn Ya'qub, Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Galib, Hasan ibn Ali ibn Abdillah dan lain-lain. Ia dinilai *siqqah*, as-suduq al-hafiz, *siqqah ma'mun*.

- c. *Abd al-Wahid ibn Al-Muhtadi billah ibn al-Wasiqi billah*. Nama aslinya adalah Abd al-Wahid ibn Muhammad ibn Harun ibn Muhammad ibn Harun ibn Muhammad ibn Abdillah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdillah ibn al-Abbas. Wafat pada 318 H, termasuk tabaqah ke-13 dan dinilai *suduq hasan al-Hadis*. Guru-gurunya adalah Ja'far ibn Muhammad ibn Syakir, Husain ibn Ubaidillah ibn Khasib, Ali Ibrahim ibn Abd al-Majid dan lain-lain. Sedangkan muridnya adalah Umar ibn Ahmad ibn Usman ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ayyub ibn Yazdad ibn Siraj ibn Abdirrahman, Muhammad ibn al-Abbas ibn Muhammad ibn Zakariyya ibn Yahya ibn Ma'ad dan lainnya. Al-Khatib al-Bahdadi (w. 463 H) dan Muhammad Ismail al-Warraq menilainya dulu pernah menjadi Rahib bagi Hasyim yang wara', shalih dan faham agama (*Kana rāhiban bai Hasyim ṣilahan wadinan wa war'an*).
- d. *Ali ibn Ibrahim al-Wasiti*. Nama aslinya adalah Ali ibn Ibrahim ibn Abd al-Majid. Ia meninggal pada tahun 274 H dan termasuk golongan tabaqah ke-11 dan dinilai *siqqah*. Ia tinggal di Bagdad, dan memiliki nisbah al-Yaskuri, as-Syaibani dan al-Wasiti. Guru-gurunya di antaranya adalah Mansur ibn al-Muhajir, Muhamamd Ibn Abi Nu'aim, Salim ibn Salam dan lainnya. Sedangkan murid-muridnya, di antaranya adalah Abd al-Wahid ibn Muhammad ibn Harun ibn Muhammad ibn Harun ibn Muhammad ibn Abdillah ibn Muhammad ibn Ali ibn Abdillah ibn al-Abbas, Usman ibn Ahmad ibn Abdullah ibn Yazid, Aslam ibn Sahal ibn Salam ibn Ziyad ib Habib dan lain-lain. Ad-Daruqtni dan Az-Zahabi menilainya *siqqah*, Abu Hatim ar-Razi dan Ibn Abi Hatim ar-Razi menilai *suduq*, dan sedangkan Ibn Hajar al-Asqalani menilainya *siqqah mutqin*.

- e. *Mansur ibn al-Muhajir* termasuk dalam tabaqah ke-10, tidak diketahui tahun wafatnya dan tinggal di Wāsiṭ, dinilai *maqḅūl* (periwatn hadisnya). Guru-gurunya adalah Abu an-Nadr, Ismail ibn Ḥammad ibn al-Hasan ibn Hammad, Abdurrahman ibn Abdullah ibn Kaisani dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Ali ibn Ibrahim ibn Abd al-Majid, Muhammad Ibn Ismail ibn al-Bukhtari dan sebagainya. Ibnu Hajar al-Asqalani menilainya *mastūr*.
- f. *Abi an-Nadri al-Abbar*. Nama aslinya adalah Abu an-Nadr. Ia termasuk tabaqah ke-6 dan dinilai *majhūl al-ḥal*. Gurunya adalah Anas ibn Malik dan muridnya adalah Mansur ibn al-Muhajir. Tidak ada kritik atau informasi apapun terkait keperwayatannya dalm hal hadis.
- g. *Anas ibn Malik*. Nama aslinya adalah Anas ibn Malik ibn An-Nadr ibn Damdami ibn Zaid ibn Haram. Ia termasuk tabaqah ke-1 dan tinggal di Basrah. Ada yang mengatakan ia meninggal pada tahun 70 atau 67 H. Ia memiliki 64 guru di antaranya adalah Abu Taibah, Aksam ibn Jawn, Anas ibn Abi Mursad dan lain-lain. Sedangkan muridnya adalah Abu an-Nadr, Abu Bakar, dan sebagainya. Sejumlah ulama kritik hadis menilainya sebagai pembantu Nabi, sahabat Nabi yang terkenal.⁷

Dari paparan perawi di atas dapat disimpulkan bahwa 1) Masing-masing perawi dimungkinkan saling bertemu (melalui ikatan guru dan murid). Hal ini dilihat dari data nama-nama guru dan murid dalam setiap informasi biografi perawi. 2) Harus diakui ada beberapa perawi yang tidak diketahui kualitas keperwayatannya, seperti Abu An-Nazr dan Mansūr ibn al-Muhajir. Imam al-Ajluni (w.1162 H) dalam *Kasyf al-Khafa* menyatakan bahwa kedua perawi tersebut tidak diketahui (*lā ya'rifāni*) dan juga menyatakan bahwa al-Khatib al-Bagdadi mendhaifkan hadis ini yang diriwayatkan melalui sanad Ibn Abbas.⁸ Hal senada juga disampaikan oleh As-Sakhawi (w. 902

7 http://library.islamweb.net/hadith/display_hbook.php?bk_no=658&hid=111&pid=327423

8 Ismail ibn Muhammad al-'Ajluni al-Jarahi, *Kasyf al-Khafa'*, juz 1, h. 382

H) dalam *al-Maqaṣid al-Ḥasanah* bahwa kedua perawi tersebut tidak diketahui dan hadisnya munkar (*wa al-ḥadīṣ munkar*).⁹

Sedangkan apabila kita lihat penilaian kualitas sanad melalui *mausu'ah online* ini ditemukan bahwa 1) Sanad hadis ini dinilai maudu' dalam *Ṭabaqāt al-Kubra* karena ada yang mursal. 2) sanad hadis ini dalam Musnad as-Syihab (sanad yang digunakan di atas) dinilai *ḍaif* dan bisa hasan jika ada tawabi'nya. 3) sanad dalam kitab as-Siqqat dinilai sangat *ḍaif* karena ada perawi yang bernama Abd ar-Rahman ibn al-Haris al-Kafurtus'i. 4) sanad dalam kitab Makarim al-Akhlaq dinilai *ḍaif* dan hasan apabila ada *tawabi'nya*. Dan sejumlah sanad di sejumlah hadis juga dinilai *ḍaif* dan bahkan sangat *ḍaif* (*sadiḍ ad-ḍa'f*).¹⁰Jadi, berdasarkan informasi penilaian atas para perawi hadis *al-Jannatu* di atas—untuk sementara—dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadis ini lemah atau *ḍaif* dengan status marfū" yakni memiliki strata kehujjahan yang tinggi, sehingga ia bisa dijadikan sebagai *hujjah syar'iyah*.

2. Selain hadis *al-Jannatu* yang diriwayatkan melalui jalur Anas bin Malik di atas, penulis juga menemukan hadis yang mirip (dalam hal isinya) dengan hadis *al-Jannatu*. Penulis menemukan hadis yang serupa melalui CD *mausu'ah kutub at-tis'ah*. Hadis tersebut ada di dalam Kitab *Sunan an-Nasa'i*, kitab al-Jihad, bab *ar-Ruḥṣah fī at-Taḥalluf li man lahu walidatun*. Hadis nomor 3069.¹¹

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْحَكَمِ الْوَرَّاقُ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ طَلْحَةَ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ جَاهِمَةَ السَّلْمِيِّ أَنَّ جَاهِمَةَ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَدْتُ أَنْ أَعْزُرَ وَقَدْ جِئْتُ أَسْتَشِيرُكَ فَقَالَ هَلْ

9 Muhammad Abdurrahman As-Sakhāwi, *al-Maqaṣid al-Ḥasanah*, h. 287.

10 http://library.islamweb.net/hadith/dyntree1.php?type=2&sid=4049&bk_no=658&cid=5123

11 Abu Abdurrahman Ahmad An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1999 H), juz 3, h. 309.

لَكَ مِنْ أُمَّ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَالزَّمَمَهَا فَإِنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ رِجْلَيْهَا

Artinya:

Dikabarkan dari Abdul Wahhab ibn Abd al-Hakam al-Warraaq, dari Hajjah dari Ibn Juraij dari Muhammad ibn Talhah (Ibn Abdillah ibn Abdirrahman) dari Ayahnya Talhah dari Muawiyah ibn Jahimah as-Salami, bahwa Jahimah mendatangi Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam lalu dia berkata: "Wahai Rasulullah, saya hendak ikut berperang, saya datang untuk bermusyawarah denganmu." Beliau bersabda: "Apakah kamu masih punya ibu?" Beliau menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Tinggal-lah bersamanya, sesungguhnya surga di bawah kedua kakinya."

Di dalam *mausu'ah online* ini didapat keterangan bahwa sanad hadis ini--yang diriwayatkan oleh an-Nasai ini—dinilai sanadnya hasan di tingkatan *tabi'in*, dan perawi ditingkat syawahid dinilai *siqqah* dan *sudduq* kecuali Talhah ibnu Abdillah At-Taimi. Namun, dia masih dinilai *maqbul* (*isnaduhu hasan fi al-mutabi'ati wa asy-syawahid rijaluhu siqqatun wa suduqiyyin 'ada talhah ibn abdullah at-taimi wa huwa maqbul*).¹²

Hadis yang diriwayatkan an-Nasai di atas mengaitkan dua hal penting. 1) bahwa pahala jihad adalah surga. 2) berbuat baik kepada ibu adalah termasuk jihad dan pahalanya adalah surga. Hadis yang menyamakan pahala jihad dengan pahala berbuat baik kepada ibu ini juga tercatat di dalam *Sunan Ibnu Majah* dalam bab *Jihad*.¹³

Yang menarik lagi adalah, hadis ini juga tercatat di dalam *al-Mustadrak 'ala as-Ṣaḥihayn* karya Imam al-Hakim (w. 405 H), yakni pada bab *al-Jannatu 'inda rijlai al-walidati* dan hadis nomor 2548. Di akhir pengutipan hadis tersebut al-Hakim mengatakan bahwa "*haza al-ḥadīṣ ṣaḥīḥ al-isnad wa lam yakhrujāhu*," (hadis ini sahih sanadnya, meskipun al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya).¹⁴

¹² http://library.islamweb.net/hadith/dyntree1.php?type=3&sid=7575&bk_no=319&cid=353

¹³ *Sunan Ibnu Majah*, (Kairo: Dar l-Hadis, 1998), juz 3, h. 503-504.

¹⁴ Al-Hafiz Abi Abdullah al-Hakim an-Naisaburi, *al-Mustadrak 'ala as-Saḥihain*, (Beirut: Dar al-Ihya at-Turas al-Arabi, 2002), h. 495.

Menarik lagi apabila kita mencari hadis ini (*al-Jannatu tahta rijlaihā*) melalui *mausu'ah hadis online*. Di dalam *mausu'ah* ditemukan di 37 tempat yang mencatat hadis tersebut di sejumlah kitab dengan berbagai variasi redaksi, sebagaimana tertera di bawah ini¹⁵:

م	طرف الحديث	الصحابي	اسم الكتاب
١	هل لك من أم قال نعم قال فالزمها فإن الجنة تحت رجلها	معاوية بن جاهمة	سنن النسائي الصغرى
٢	ويحكأحية أمك قلت نعم قال ارجع فبرها ثم أتيت من الجانب الآخر فقلت يا رسول الله إني كنت أردت الجهاد معك أبتغي بذلك وجه الله والدار الآخرة قال ويحكأحية أمك قلت نعم يا رسول الله قال فارجع إليها فبرها ثم أتيت من أمامه فقلت يا رسول الله إني كنت أردت الجهاد	معاوية بن جاهمة	سنن ابن ماجه
٣	هل لك من أم قال نعم فقال الزمها فإن الجنة عند رجلها	معاوية بن جاهمة	مسند أحمد بن حنبل
٤	إني أردت أن أغزو وجمت أستشيرك فقال ألك والدة قال نعم قال اذهب فالزمها فإن الجنة عند رجلها	معاوية بن جاهمة	المستدرک علی الصحیحین
٥	أردت أن أغزو وقد جئتك أستشيرك فقال هل لك من أم قال نعم قال فالزمها فإن الجنة عند رجلها	معاوية بن جاهمة	السنن الكبرى للبيهقي
٦	إني أريد الجهاد معك في سبيل الله قال فقال أمك حية قلت نعم يا رسول الله قال الزم رجلها فثم الجنة	معاوية بن جاهمة	مصنف ابن أبي شيبة
٧	أستفتيك في الغزو قال لك أم قال نعم قال فالزمها	معاوية بن جاهمة	المعجم الكبير للطبراني
٨	ألك والدان قلت نعم قال الزمهما فإن الجنة تحت أرجلهما	معاوية بن جاهمة	المعجم الكبير للطبراني
٩	أحياة أمك قلت نعم فأعاد ذلك مرارا يقول له رسول الله أحياة أمك ثم قال الزم رجلها فثم الجنة	معاوية بن جاهمة	معجم الصحابة لابن قانع
١٠	ألك والدة قلت نعم قال اذهب فالزمها فإن الجنة عند بر رجلها	معاوية بن جاهمة	معجم الصحابة لابن قانع
١١	أحي والداك فقال نعم قال ففيهما فجاهد	معاوية بن جاهمة	معجم الصحابة لابن قانع
١٢	أتى رجل النبي يستأذنه في الغزو فقال لك أم قال نعم قال فالزمها فإن الجنة عند رجلها أو تحت قدمها	معاوية بن جاهمة	أمالي ابن بشران

15 <http://library.islamweb.net/hadith/hadithServices.php?type=1&cid=353&sid=7575>

م	طرف الحديث	الصحابي	اسم الكتاب
١٣	الجنة عند رجلها	معاوية بن جاهمة	أمالي ابن بشران (مجالس أخرى)
١٤	لك أم قال نعم قال فالزمها فإن الجنة عند رجلها	معاوية بن جاهمة	أمالي ابن بشران ٢
١٥	يستأذنه في الجهاد قال ألك والدة قال نعم قال فالزمها فإن عند رجلها الجنة وفي مقاعد شتى	معاوية بن جاهمة	الجامع لأخلاق الراوي وآداب السامع للخطيب
١٦	أردت أن أغزو فجننتك أستشيرك قال فهل لك من أم قال نعم قال فالزمها فإن الجنة تحت قدمها	معاوية بن جاهمة	موضح أوهام الجمع والتفريق للخطيب
١٧	أردت أن أغزو وقد جننتك أستشيرك فقال هل لك من أم قال نعم قال فالزمها فإن الجنة عند رجلها	معاوية بن جاهمة	موضح أوهام الجمع والتفريق للخطيب
١٨	أستشيره في الجهاد قال ألك والدة قلت نعم قال اذهب فأكرمها فإن الجنة عند رجلها	معاوية بن جاهمة	شعب الإيمان للبيهقي
١٩	أردت أن أغزو فجننتك أستشيرك فقال هل لك من أم قال نعم قال فالزمها فإن الجنة تحت رجلها	معاوية بن جاهمة	شعب الإيمان للبيهقي
٢٠	أردت أن أغزو فجننتك أستشيرك فقال ألك والدة قال نعم قال اذهب فالزمها فإن الجنة عند رجلها	معاوية بن جاهمة	شعب الإيمان للبيهقي
٢١	الزمها فإن الجنة عند رجلها	معاوية بن جاهمة	مشكل الآثار للطحاوي
٢٢	هل لك من أم قال نعم قال فالزمها فإن الجنة عند رجلها ثم الثانية ثم الثالثة في مقاعد شتى وكمثل هذا القول	معاوية بن جاهمة	الطبقات الكبرى لابن سعد
٢٣	أردت أن أغزو وقد جننتك أستشيرك فقال هل لك من أم قال نعم قال فالزمها فإن الجنة تحت رجلها ثم الثانية ثم الثالثة في مقاعد شتى وكمثل هذا القول	معاوية بن جاهمة	الطبقات الكبرى لابن سعد
٢٤	إني أردت أن أغزو معك وحثت أستشيرك قال ألك والدة قال نعم قال فاذهب فالزمها فإن الجنة تحت رجلها	معاوية بن جاهمة	الأحاد والمثاني لابن أبي عاصم
٢٥	جئت أريد الجهاد معك أطلب وجه الله والدار الآخرة قال حية والدتك قال نعم قال فاذهب فابرها قال قلت ما أرى رسول الله فهم عني فأتيت من ناحية أخرى فقلتله مثل ذلك قال فقال ويحك أحية أمك قلت نعم قال فاذهب فاقعد عند رجلها	معاوية بن جاهمة	الأحاد والمثاني لابن أبي عاصم
٢٦	هل من أبويك من حي قلت نعم أي قال فالزم رجلها قال فأعدت عليه ثلاثا فقال ويحك الزم رجلها فثم الجنة	معاوية بن جاهمة	معرفة الصحابة لأبي نعيم

م	طرف الحديث	الصحابي	اسم الكتاب
٢٧	الزمها فإن الجنة تحت رجلها أو قدمها	معاوية بن جاهمة	معرفة الصحابة لأبي نعيم
٢٨	هل لك من أم فقال نعم فقال الزمها فإن الجنة عند رجلها ثم جئته الثانية ثم الثالثة في مقاعد شئ فقال كمثل هذا القول	معاوية بن جاهمة	معرفة الصحابة لأبي نعيم
٢٩	أمك حية قلت نعم قال الزم رجلها فثم الجنة	معاوية بن جاهمة	معرفة الصحابة لأبي نعيم
٣٠	هل لك من أم قلت نعم قال الزمها فإن الجنة تحت رجلها	معاوية بن جاهمة	تاريخ بغداد للخطيب البغدادي
٣١	جئت أريد الجهاد معك أطلب وجه الله والدار الآخرة قال أحيه والدتك قلت نعم فالفاذهب فبرها قال فقلت ما أرى رسول الله فهم فأتيته من ناحية أخرى فقلت لهم مثل ذلك فقال ويحك أحيه أمك قال قلت نعم قال فاذهب فاقعد عند رجلها	معاوية بن جاهمة	أسد الغابة
٣٢	هل لك من أم قال قلت نعم قال الزمها فإن الجنة تحت رجلها	معاوية بن جاهمة	أسد الغابة
٣٣	أردت أن أغزو فقال هل لك أم	معاوية بن جاهمة	الجرح والتعديل
٣٤	هل لك والدة قلت نعم قال اذهب فالزمها فإن الجنة تحت رجلها	معاوية بن جاهمة	السفر الثاني من تاريخ ابن أبي خيثمة
٣٥	ألك أم قلت نعم قال فالزمها فإن الجنة تحت رجلها	معاوية بن جاهمة	السفر الثاني من تاريخ ابن أبي خيثمة
٣٦	هل لك من أم قال قلت نعم قال فالزمها فإن الجنة تحت رجلها	معاوية بن جاهمة	الترغيب في فضائل الأعمال لابن شاهين
٣٧	ألك والدة قال نعم قال فالزمها فإن عند رجلها الجنة	معاوية بن جاهمة	البر والصلة لابن الحوزي

Mausu'ah hadis online ini memberikan informasi tentang kualitas sanad. Berikut adalah rinciannya. 1) Sanad dalam *Sunan Ibnu Majah* dinilai sanadnya hasan, 2) Sanad dalam *Musnad Ahmad ibn Hanbal* dinilai hasan. 3) Sanad dalam *at-Tabaqat al-Kubra* dinilai Hasan, 4) Sanad dalam *Sunan al-Kubra* karya Al-Baihaqi dinilai hasan sanadnya. 5)

Selain informasi sanad, *Hadis al-Jannatu tahta rijailaha*

melalui sanad Mu'awiyah ibn Jahimah dengan berbagai variasi redaksinya memberikan informasi latar belakang munculnya matan *surga ada di bawah kedua kakinya (ibu)*, yakni ada seorang laki-laki (*rajulun*)—sebagian riwayat menyebutkan nama laki-laki tersebut, yakni Jahimah—yang meminta izin kepada Rasulullah untuk ikut berperang (jihad). Namun Rasulullah tidak mengizinkan. Bahkan sebaliknya, Rasul menyuruh laki-laki tersebut untuk tinggal (tetap tinggal dan tidak ikut berperang) bersama ibunya. Dengan tinggal bersama ibu, pahalanya sama dengan berjihad, yakni surga.

Terkait antara Jihad dan Surga, penulis juga menemukan sebuah hadis yang konteksnya berbeda namun akan memberikan informasi penting jika dikaitkan dengan hadis Jihad dan Surga ini. Hadis tersebut terdapat di dalam Sahih Bukhari, Sahih Muslim dan di sejumlah kitab lainnya. Hadis tersebut adalah:

Riwayat dalam Sahih Bukhari dalam kitab al-Jihad wa as-Siyar bab *La tamannū liqā'a al-'Aduwwa*.

حدثنا يوسف بن موسى حدثنا عاصم بن يوسف اليربوعي حدثنا أبو إسحاق الفزاري عن موسى بن عقبة قال حدثني سالم أبو النضر مولى عمر بن عبيد الله كنت كاتباً له قال كتب إليه عبد الله بن أبي أوفى حين خرج إلى الحرورية فقرأته فإذا فيه إن رسول الله صلى الله عليه وسلم في بعض أيامه التي لقي فيها العدو انتظر حتى مالت الشمس ثم قام في الناس فقال أيها الناس لا تمنوا لقاء العدو وسلوا الله العافية فإذا لقيتموهم فاصبروا واعلموا أن الجنة تحت ظلال السيوف ثم قال اللهم منزل الكتاب ومجري السحاب وهازم الأحزاب اهزمهم وانصرنا عليهم

Artinya: Diriwayatkan dari Yusuf ibn Musa dari 'Asim ibn Yusuf al-Yarbu'i dari Abu Ishaq al-Fazzari dari Musa ibn Uqbah berkata: Salim Abu an-Nadri mengisahkan kepadaku bahwa Umar ibn Ubaidillah menulis sebuah surat kepadanya dan berkata: Abdullah

ibn Abi Aufa menulis sebuah surat kepadanya ketika ia berangkat untuk memerangi orang-orang Haruriyah, dan memberitahukan kepadanya bahwa, suatu ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam pernah bertemu dengan para musuh, lalu beliau menunggu hingga matahari condong ke arah barat. Setelah itu, beliau berdiri di antara para sahabat seraya bersabda: “Wahai manusia, janganlah kalian mengharapkan berjumpa musuh, mintalah kepada Allah keselamatan. Tetapi jika bertemu mereka, bersabarlah dan ketahuilah bahwa surga di bawah naungan pedang.” Kemudian Beliau berdoa: “Ya Allah, yang menurunkan Al-Kitab, yang menggerakkan awan, yang mengalahkan musuh yang berkomplot, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami atas mereka.”

Riwayat dalam Sahih Muslim:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ ، أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ ، أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ ، عَنْ كِتَابِ رَجُلٍ مِنْ أَسْلَمٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ : عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى ، فَكَتَبَ إِلَى عَمْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ حِينَ سَارَ إِلَى الْحُرُورِيَّةِ يُخْبِرُهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ يَنْتَظِرُ حَتَّى إِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ قَامَ فِيهِمْ ، فَقَالَ : « يَا أَيُّهَا النَّاسُ لَا تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَافِيَةَ ، فَإِذَا لَقَيْتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ ، ثُمَّ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، وَقَالَ : اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ ، وَمُجْرِيَ السَّحَابِ ، وَهَارِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَأَنْصِرْنَا عَلَيْهِمْ » .

Artinya:

Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij telah mengabarkan kepadaku Musa bin Uqbah dari Abu An Nadlr, bahwa dia pernah menerima sepucuk surat dari suku Aslam yang bernama Abdullah bin Abu Aufa, maka dia menulis surat kepada Umar bin Ubaidullah ketika ia berangkat

untuk memerangi orang-orang Haruriyah, dan memberitahukan kepadanya bahwa, suatu ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bertemu dengan para musuh, lalu beliau menunggu hingga matahari condong ke arah barat. Setelah itu, beliau berdiri di antara para sahabat seraya bersabda: "Wahai manusia, janganlah kalian mengharapkan berjumpa musuh, mintalah kepada Allah keselamatan. Tetapi jika bertemu mereka, bersabarlah dan ketahuilah bahwa surga di bawah naungan pedang." Kemudian Beliau berdoa: "Ya Allah, yang menurunkan Al-Kitab, yang menggerakkan awan, yang mengalahkan musuh yang berkomplot, kalahkanlah mereka dan tolonglah kami atas mereka."

Kedua hadis di atas secara redaksi hampir sama dan keduanya berada di kitab Jihad wa as-Siyar. Ad-Daruqutni menyatakan bahwa hadis ini sahih.¹⁶ Pertanyaan berikutnya adalah, apakah hadis *al-jannatu tahta aqdāmil ummahāti* bertentangan dengan *al-jannatu tahta zilāl as-suyūf*? Surga di bawah telapak kaki ibu versus surga di bawah naungan pedang.

C. MEMAKNAI HADIS AL-JANNATU

Secara teoritis, ketika melakukan kritik matan ada beberapa hal yang cukup fundamental dan penting untuk diperhatikan. 1) objek forma penelitian matan yang meliputi uji ketetapan *nisbah* (asosiasi) ungkapan matan, uji validitas dan komposisi dan struktur bahasa pengantar matan atau uji teks redaksi dan uji taraf koherensi ajaran yang terkandung di dalam formula matan hadis, 2) potensi bahasa pengantar matan 3) hipotesa dalam penelitian matan 4) status *marfū*" atau *mauqūfnya* hadis.¹⁷ Dalam memaknai hadis *al-Jannatu* ini, penulis akan menggukon hal-hal penting tersebut.

Selain itu, dalam menilai hadis, penulis mengafirmasi pandangan atau posisi Fazlur Rahman dalam menilai hadis. Dalam studi hadis di lingkungan akademis Barat, posisi Fazlur Rahman

16 Abu Zakariyya an-Nawawi, *Syarh an-Nawawi 'ala Muslim*, h.109

17 Baca Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, h. 57-77.

cukup unik. Di satu sisi ia menerima kesimpulan umum yang dicapai oleh Goldziher: banyak hadis yang tidak historis. Namun di sisi lain, sebagai seorang muslim, ia terlihat enggan untuk menolak hadis yang terhimpun dalam kitab-kitab hadis, apalagi untuk menyebut sunnah Nabi sebagai tidak *genuin* atau palsu. Ia mengembangkan satu teori tentang asal-usul dan perkembangan hadis yang berpusat pada esensi matan. Menurutnya, sementara sanad dan bahkan redaksi (*wording*) matan dapat dipalsukan, tetapi esensi matan tetap profetik (*nubuwwah*) dan karena itu bisa menjadi norma bagi kaum muslim.¹⁸ Jadi, terlepas dari penilaian apapun terhadap kualitas hadis dan keberagaman redaksi (*wording*) hadis *al-Jannatu* ini, penulis menilai bahwa hadis *al-Jannatu* ini memiliki muatan profetik yang bisa menjadi pegangan hidup dan pandangan dunia kaum muslim.

Ada tiga jenis hadis terkait dengan letak atau posisi surga: 1) surga berada di bawah telapak kaki ibu (*al-jannatu tahta aqdam al-ummahāti*) 2) surga di bawah kakinya (*al-Jannatu tahta rijlaiha*)—yang dikaitkan dengan jihad, 3) surga berada di bawah naungan pedang (*al-jannatu tahta zilal al-suyuf*). Penulis akan melakukan telaah terhadap konten atau matan hadis *al-Jannatu*, dengan memaparkan makna kosakata-kosakata penting, seperti *al-Jannatu*, *alzama*, *aqdam*, *rijlun*, dan *umm* (*ummahat*), serta mengajukan pertanyaan seperti apakah matan hadis ini memiliki makna kiasan atau hakiki, memiliki makna yang universal atau hanya lokal saja? Apakah hadis ini bertentangan dengan tolok ukur kritik matan yang sudah dirumuskan oleh para ulama? Kalau tidak bertentangan, apakah hadis ini bisa diterapkan (*ma'mul bih*) di masa kini dan bagaimana caranya?

1. Kosa kata penting. Dalam hadis-hadis di atas terdapat kata-kata penting, yakni

a. *al-Jannatu*. Di dalam al-Qur'an kata *jannah*—yang merujuk kepada makna surga—disebutkan sebanyak 139 kali, dengan rincian 79 ayat turun di Makkah dan

¹⁸ Mun'im Sirry, *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, (Malang: Madani, 2015), h.117

60 ayat turun di Madinah, disebutkan dalam bentuk *mufrad* (*jannah*) sebanyak 70 kali, *musanna* (*jannatāni* dan *jannatayni*) sebanyak 8 kali dan *jama'* (*jannāt*, dengan ta' maftuhah) sebanyak 69 kali.¹⁹ Jumlah penyebutan kata *al-jannah* di dalam al-Qur'an menunjukkan bahwa kata *al-Jannah* itu penting dan mendapatkan perhatian khusus.

Ar-Rāgib al-Asfihāni dalam *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an al-Karim*, tidak membuat entri tersendiri kata *jannah*. Tetapi ia memasukkan kata *jannah* ke dalam entri kata *jinn*. Kata *jinn* bermakna: 1) *satr asy-syai'* 'an *al-ḥassah* (menutupi sesuatu dari nyata) sebagaimana QS. Al-An'am [6]:76, *Fa lamma janna 'alayhi al-laylu ra'a kaukaba* (ketika malam tertutupi—sehingga menjadi gelap—dia [Ibrahim] melihat bintang). 2) kata *Jannah* berasal dari kata *Jinn*. *Al-Jannah* adalah kebun yang memiliki pohon yang pohon-pohon tersebut menutupi bumi (*al-Jannatu kullu bustānin zī syajarin yasturu bi asyjārihi al-'arḍa*). *Jannāt* merupakan bentuk *jama'* dari *jannah*, Ibnu Abbas mengatakan bahwa surga itu ada tujuh, yakni al-Firdaus, 'adn, an-Na'im, Dar al-Kuld, al-Ma'wa, Dar as-Salam dan 'Illiyin.²⁰

Pendapat yang hampir mirip juga dikemukakan oleh Ibnu Fāris bahwa huruf *jim* dan *nun* itu memiliki arti *as-satru* atau *at-tasattur*. Kemudian Ibnu Faris menambahkan bahwa *al-Jannatu* adalah segala sesuatu yang datang kepada kaum muslimin di akhirat, yakni pahala yang tertutup pada hari ini. Huruf *jim* dan *nun* ini juga menderivasikan kata-kata seperti *janin* (*al-waladu fi baṭni ummihi*) yang artinya *al-maqbur* (yang terbungkus); *al-jannānu* yang artinya hati; *al-jinnah* yang artinya *al-junun* (membenamkan akal); *al-junnah* artinya segala sesuatu yang menutupi senjata.²¹ Di atas adalah makna-makna leksikal atau tekstual dari kata *jannah*. Sebuah kata itu bisa memiliki level makna: makna

19 Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras min Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h.180-182.

20 Ar-Rāgib al-Asfihāni, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), h. 96.

21 Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (t.tp. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th), juz 1. h.374

zahiri (*leksikal/tekstual*), makna batini, makna moral dan makna spiritual.

- b. *Alzama*.** Kata (fa) *alzama* memiliki banyak arti. Dalam *Kamus al-Asri*, disebutkan bahwa kata *alzama* memiliki arti *memaksa untuk tinggal, ilzama* (pemaksaan), dan *alzama bi* (mengharuskan/mewajibkan).²² Ini artinya bahwa kata *fa alzamaha* mengandung perintah yang agak wajib dan agak memaksa. Dalam riwayatlain, kata *alzama* tampaknya disamakan dengan kata *fabirruha* (maka berbuat baiklah kepadanya), sebagaimana riwayat dari Ibnu Majah.
- c. *Rijlun dan aqdam*.** Dalam *Mu'jam al-wasiṭ*, kata *rijlun* berarti *min asli al-fakhīzi ila al-qadami* (dari pangkal paha hingga telapak kaki).²³ Sedangkan *aqdām* bentuk jamak dari *qidam* berarti bagian kaki manusia yang menempel di bumi.²⁴
- d. *Umm*.** Ar-Ragib menyatakan bahwa kata *Umm* adalah pasangan kata *al-Ab*, yakni yang melahirkan baik yang dekat, yakni perempuan yang langsung melahirkan atau yang sifatnya jauh yakni sesorang perempuan yang melahirkan ibu (orang yang melahirkan kita). Sehingga bisa dikatakan bahwa hawa adalah ibu kita, meskipun antara kita dan Hawa sangat jauh jaraknya. *Umm* juga berarti segala sesuatu yang menjadi asal-muasal terwujudnya sesuatu. Dengan kata lain *al-umm* berarti sumber segala sesuatu. Kata *umm* ini juga memiliki derivasi *ummah*, yang berarti setiap perkumpulan yang terbentuk karena agama yang satu, masa yang sezaman, dan tempat yang satu.²⁵ Dalam *Mu'jam al-Wajiz*, kata *umm* berarti *aṣl asy-syay'* (asal segala sesuatu); perempuan yang melahirkan; jamaknya *ummāt* (untuk hewan) atau *ummahāt* (untuk manusia).²⁶

22 Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Qamus Kerapyak al-Asri*, (Krapyak: Multi Karya Grafika, 2003), cet, ke-8, h.206

23 *Al-Mu'jam al-Wasiṭ*, (Kairo: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauli, 2004), h.332

24 *Ibid*, h. 720.

25 Ar-Ragib al-Asfihani, *Mu'jam...*, h. 18.

26 *Al-Mu'jam al-Wajiz*, (Kairo: Wizarah at-Tarbiyah wa at-Ta'lim, 1994), h. 25

2. Keterkaitan hadis-hadis *al-Jannatu*.

Hadis-hadis tentang *al-jannatu* ini masuk di dalam pembahasan tentang jihad (perang), bahwa balasan atau pahala jihad adalah surga, sebagaimana diungkapkan pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim (*al-jannatu tahta zilāl as-suyūf*). Namun, ketika ada seorang pemuda yang masih memiliki seorang ibu meminta izin kepada Rasul untuk berperang, Rasul tidak membolehkan pemuda tersebut untuk ikut perang, namun sebaliknya Rasul menyuruh pemuda tersebut untuk tetap tinggal dengan ibunya. Hadis ini menunjukkan bahwa tinggal bersama ibu bisa jadi lebih memberikan manfaat yang banyak dibandingkan dengan jihad (berperang). Untuk mencapai surga tentu seseorang harus melakukan amal-amal terbaik. Dan amal-amal terbaik itu sangat banyak jumlahnya, diantaranya adalah shalat tepat waktu, berbuat baik kepada orang tua dan berjihad di jalan Allah. Jadi, surga di telapak kaki ibu dan surga di bawah pedang itu tidak saling bertentangan tetapi saling melengkapi. Meskipun begitu

Pernyataan ini didukung oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

أَخْبَرَنَا الشَّيْخُ الإِمَامُ جَمَالُ الأَئِمَّةِ أَبُو عَلِيٍّ الحَسَنُ بْنُ مَسْعُودِ البَعْرِيُّ ، أَخْبَرَنَا الشَّيْخُ الأَدِيبُ أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ خَلْفِ الشَّيرَازِيِّ ، أَخْبَرَنَا الشَّيْخُ أَبُو يَعْلَى حَمَزَةُ بْنُ عَبْدِ العَزِيزِ المَهَلَّبِيِّ ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ دَلُوبَةَ الدَّقَاقُ ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ البُخَارِيِّ أَبُو عَبْدِ اللهِ الجُعْفِيُّ ، حَدَّثَنَا أَبُو الوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ المَلِكِ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، حَدَّثَنَا الوَلِيدُ بْنُ العِزَّارِ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيبَانِيَّ يَقُولُ : أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ ، وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ ، دَارَ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَيُّ العَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ ؟ قَالَ : ” الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْهَا ” ، قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : ” بِرُّ الوَالِدَيْنِ ” ، قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : ” الجِهَادُ فِي

سَبِيلِ اللَّهِ ” ، قَالَ : حَدَّثَنِي بَيْنَ وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي ، هَذَا حَدِيثٌ عَالٍ ، مُتَّفَقٌ عَلَى صِحَّتِهِ ، مِنْ حَدِيثِ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ ، مَخْرَجُهُ مِنَ الْكُوفَةِ ، أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ فِي كِتَابِهِ مِنْ طُرُقٍ ، وَأَوْرَدَهُ مُسْلِمٌ مِنْ طُرُقٍ

Artinya: ...Abdullah Ibn Mas'ud berkata: Saya bertanya kepada Rasulullah, apakah amal yang paling utama? Nabi menjawab, "shalat tepat pada waktunya." "Kemudian apa?" Jawab beliau, "Kemudian berbuat baik kepada orang tua." "Kemudian apa?" "Beliau menjawab," jihad di jalan Allah." Lalu saya diam. Jikalau saya bertanya lagi, tentu Nabi menambahkan jawabannya."

Hadis di atas telah disepakati kesahihannya. Dengan demikian, ketiga hal (shalat tepat waktu, berbakti kepada orangtua, dan jihad di jalan Allah) merupakan ajaran penting dalam agama Islam. Dan urutan berbakti kepada orangtua (baik bapak atau ibu) mendahului perintah untuk jihad. Jadi, rasanya tidak salah apabila Rasul menyuruh pemuda yang masih memiliki ibu untuk tetap tinggal bersama ibunya ketimbang membolehkannya berjihad.

3. Koherensi dengan ajaran Islam

Hadis *al-jannatu tahta aqdamil ummahati* apabila dimaknai secara substansial sangat koheren dengan ajaran-ajaran Islam yang universal, dimana Islam memerintahkan umatnya untuk mengormati orangtua. Apalagi Nabi Muhammad juga mengajarkan kepada kita untuk menghormati ibu, bahkan lebih menghormati ayah di tengah-tengah budaya patriakhir di mana perempuan selalu ditindas dan tidak diperhitungkan. Tentu saja hadis ini muncul atau keluar tidak lepas dari realitas eksistensi perempuan pada zaman itu—dan mungkin juga sekarang—yang tidak berpihak pada perempuan.²⁷ Selain itu, mengingat tugas dan peran perempuan (khususnya Ibu) yang sangat penting dalam membentuk karakter dan masa depan seorang anak. Jadi, tidak ada pertanyaan atau keraguan lagi

27 Romlah, "Mengkaji Ulang Makna Hadits "Surga di bawah Telapak Kaki Ibu" dalam Perspektif Islam, *Jurnal Perempuan dan Anak*, Januari 2015.

bahwa hadis al-Jannatu sangat koheren dengan ajaran Islam.

4. Bentuk Matan dan Cakupan Petunjuknya

Dilihat dari bentuk matannya, hadis Nabi ada yang berupa *jami' al-kalim* (ungkapan yang singkat, namun pada makna), tamsil (perumpamaan), bahasa simbolik (*ramzi*), bahasa dialog, ungkapan analogi (*qiyasi*) dan lain-lain.²⁸ Hadis *al-jannatu* ini termasuk bentuk hadis yang *Jami' al-Kalim* dengan menggunakan perangkat simbolik atau ungkapan analog. Rasanya hampir tidak mungkin kita memahami hadis al-Jannatu ini secara tekstual. Rasanya tidak mungkin ada surga di bawah kaki ibu.

Dan tidak mungkin pula ada surga di bawah pedang. Ini artinya, kita harus memiliki atau memproduksi makna kontekstualnya. Menurut As-Sakhawi, makna hadis al-jannatu tahta aqdamil ummahati adalah *anna at-tawaḍḍu' li al-ummahāti sababun li dukhūli al-jannah* (sesungguhnya tawaddu' kepada ibu menjadi sebab masuknya seseorang ke dalam surga).

Begitu juga dengan hadis *al-jannatu tahta ḡilāl as-suyūf*. Tentu kita tidak bakalan menemukan surga di bawah pedang. Menurut an-Nawawi (632-676 H) dalam kitab Syarh Muslim, dinyatakan bahwa *fa ma' nahu sawābullah wa as-sabab al-mauṣūl ila al-jannah 'inda ad-darb bi as-suyūf fi sabilillah* (pahala Allah dan sebab sampainya ke surga ketika menghempaskan pedang di jalan Allah).²⁹

5. Produksi Makna Kontekstual

Menurut penulis, surga bisa kita maknai secara tektual-terminologis, yakni tempat yang indah, nyaman, di mana semua kebutuhan dipenuhi, yang diberikan sebagai balasan bagi hamba-hamba Allah yang bertaqwa kelak di akhirat. Namun, penulis juga mencoba memaknai surga secara alegoris

²⁸ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009), h. 9

²⁹ Abu Zakariyyah an-Nawawi, *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim*, (t.tmp: Dar al-Khair, 1996). atau lihat di http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?idfrom=5321&idto=5324&bk_no=53&ID=814

bahwa surga—yang awalnya memiliki makna menurut atau tertutup sehingga tidak kelihatan—bisa dimaknai sebagai keberhasilan, kesuksesan, masa depan, yang memiliki sifat gaib, tidak diketahui sebelumnya. Siapa yang bisa mengetahui keberhasilan sebelum keberhasilan itu terjadi. Siapa yang bisa menjamin kesuksesan dan masa depan seseorang? Sebab kesuksesan dan masa depan merupakan hal yang *gaib* (belum bisa diketahui). Sedangkan makna alegoris *aqdam* atau *rijlun*—yang menyiratkan fungsi kaki sebagai melangkah atau berjalan—adalah peran atau keterlibatan. Dan terakhir makna alegoris *umm*—selain bermakna ibu—juga memiliki makna pemimpin atau atasan (asal segala sesuatu), atau yang memiliki peran penting. Jadi *al-jannatu tahta aqdam al-ummahati* bisa bermakna:

- a. Kebahagiaan, keberhasilan atau kesuksesan masa depan seseorang tergantung atau berada pada sejauh mana peran (langkah kaki) ibunya.
- b. Keberhasilan sesuatu tergantung atau terletak pada sejauhmana peran para pemimpinnya.
- c. Hadis ini biasanya digunakan oleh orangtua untuk ‘meneror’ anak-anaknya agar anak-anaknya bisa patuh dan taat kepadanya (ibu). Di lembaga-lembaga pendidikan hadis ini dihapal oleh anak-anak, seolah-olah hadis ini diperuntukkan oleh anak. Namun, menurut penulis, hadis ini juga bisa diperuntukkan bagi ibu-ibu. Jadi, ibu-ibu harus menyadari bahwa kesuksesan anak-anak kalian tergantung pada sejauh mana peran seorang ibu.

D. KESIMPULAN

Hadis populer *al-Jannatu tahta aqdam al-ummahāti* memiliki sanad yang *ḍaif* (lemah) tetapi memiliki strata kehujjahan yang tinggi, sehingga ia bisa digunakan untuk dalil agama. Matan hadis ini juga bisa dimaknai secara kontekstual sehingga bisa berguna secara umum, tidak hanya ditujukan untuk anak-anak, tetapi juga ibu dan pemimpin.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdurrahman Ahmad An-Nasa'i, *Sunan an-Nasā'i*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1999 H)
- Abu Zakariyyah an-Nawawi, *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim*, (t.tmp: Dar al-Khair, 1996).
- Ahmad 'Umar Hasyim, *Qawai Uṣul al-Ḥadis*, (t.tt: 'Ālam al-Kutub, t.tt)
- Al-Hafīz Abi Abdullah al-Ḥākim an-Naisaburi, *al-Mustadrak 'ala as-Sahihain*, (Beirut: Dar al-Ihya at-Turas al-Arabi, 2002)
- Ali Mustafa Ya'qub, *Hadis-hadis Bermasalah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003)
- _____, *Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000)
- Al-Mu'jam al-Wajiz*, (Kairo: Wizarah at-Tarbiyah wa at-Ta'lim, 1994).
- Al-Mu'jam al-Wasiṭ*, (Kairo: Maktabah asy-Syuruq ad-Dauli, 2004).
- Ar-Rāgib al-Asfihāni, *Mu'jam Mufradāt Alfaẓ al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.th)
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Qamus Kerapyak al-Asri*, (Krapyak: Multi Karya Grafika, 2003)
- Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003)
- Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, (t.tp. Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th)
- Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Mājah*, (Kairo: Dar l-Hadis, 1998).
- Ismail ibn Muhammad al-'Ajluni al-Jarahi, *Kasyf al-Khafā' wa Muzil al-Ilbasi 'Amma Isytahara min al-Ahadis 'ala al-Sinah an-Nass*, (Ttp. Maktabah al-Ilm al-Hadis, t.th)
- Jalaluddin As-Suyuti, *Ad-Durar al-Muntasyirah fi al-Ahādīs al-Musyahirah*, (Riyad: Jamiah al-Malik Su'ud, t.tt)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008)

- Muhammad Abdurrahman As-Sakhāwi, *al-Maqaṣid al-Ḥasanah fi Bayāni kasir min al-Ahadis al-Mustaharah ala al-ʿAlsinah*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1985)
- Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras min Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981)
- Mun'im Sirry, *Tradisi Intelektual Islam: Rekonfigurasi Sumber Otoritas Agama*, (Malang: Madani, 2015)
- Romlah, "Mengkaji Ulang Makna Hadits "Surga di bawah Telapak Kaki Ibu" dalam Perspektif Islam, *Jurnal Perempuan dan Anak*, Januari 2015.
- Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2009).
- _____, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999)